

Artikel Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Hartati Fisamawati^{a)}

*Department of Management, Faculty of Business and Economics
Universitas Islam Indonesia, Sleman, Special Region of Yogyakarta
Indonesia*

^{a)}Corresponding author: 18311254@students.uii.ac.id

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data yang digunakan diperoleh dari data publikasi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) untuk Indeks Saham Syariah Indonesia tahun 2020–2024. Sedangkan data nilai tukar rupiah diperoleh dari data yang tersaji pada website resmi Bank Indonesia (www.bi.go.id) pada tahun 2020–2024 serta data tingkat inflasi tahun 2020–2024 yang tercatat pada Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Saham Syariah (ISSI); sedangkan nilai tukar (kurs) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Kata Kunci: inflasi, nilai tukar rupiah, Indeks Saham Syariah Indonesia, Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Investasi berbasis prinsip syariah terus berkembang di Indonesia seiring meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya pengelolaan keuangan sesuai nilai – nilai Islam. Salah satu instrument utama investasi syariah di Indonesia adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang menjadi birometer kinerja saham–saham yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) di Bursa Efek Indonesia. Sejak diluncurkan tahun 2011, ISSI menawarkan alternatif investasi yang menghindari praktik riba, gharar, dan maysir, sesuai opini Dewan Syariah Nasional (DSN) dan OJK (Bursa Efek Indonesia, 2024).

Pergerakan ISSI dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi. Inflasi dan nilai tukar rupiah merupakan dua variabel utama yang seringkali menjadi perhatian investor dan pengelola dana syariah, karena keduanya memiliki potensi besar dalam mempengaruhi iklim investasi, harga saham, dan daya tarik pasar modal syariah. Inflasi yang tidak stabil dapat



menurunkan daya beli masyarakat dan berpotensi mengurangi minat investor, khususnya investor asing, atas stabilitas perekonomian nasional (Tandelilin, 2010, 2014).

Penelitian mengenai pengaruh kedua variabel ini terhadap kinerja ISSI di Indonesia masih menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu menemukan pengaruh signifikan inflasi terhadap ISSI, sementara sebagian lainnya menyatakan sebaliknya (Hasibuan, Soemitra dan Harahap, 2023; Febiola dan Taufik, 2024). Variasi hasil penelitian mendorong perlunya analisis lebih lanjut dengan data terbaru dan metode yang teruji secara empiris.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Pemahaman atas hubungan kedua faktor makroekonomi ini dengan kinerja ISSI sangat penting baik investor, pengelola dana, maupun regulator pasar modal dalam mengambil kebijakan dan strategi investasi yang tepat di pasar modal syariah nasional.

KAJIAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Landasan Teori

Inflasi

Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam suatu waktu tertentu. Inflasi mengakibatkan penurunan daya beli uang dan dapat mempengaruhi pendapatan riil investor. Dalam konteks pasar modal, inflasi yang tinggi atau tidak stabil berpotensi mengurangi minat investasi karena ketidakpastian keuntungan riil yang diterima (Mankiw, 2006; Sukirno, 2016). Kenaikan inflasi dapat berdampak positif atau negatif terhadap saham, tergantung pada faktor lain seperti suku bunga dan kebijakan moneter (Salehman *et al.*, 2024; Sugeng *et al.*, 2024).

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lain, seperti Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. Stabilitas nilai tukar merupakan indikator penting kondisi ekonomi makro dan sangat berpengaruh terhadap kepercayaan investor, terutama investor asing (Mankiw, 2006; Sukirno, 2016). Fluktuasi nilai tukar yang drastis dapat mendorong arus modal keluar, menurunkan harga saham, serta memengaruhi indeks saham syariah di pasar modal (Salehman *et al.*, 2024; Harahap *et al.*, 2025).

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks yang diluncurkan oleh Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES) di BEI dan telah memenuhi kriteria syariah sebagaimana ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI). ISSI berfungsi sebagai indikator kinerja pasar modal syariah di Indonesia dan menjadi acuan bagi investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan maysir (Bursa Efek Indonesia, 2024; Khotimah *et al.*, 2025).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

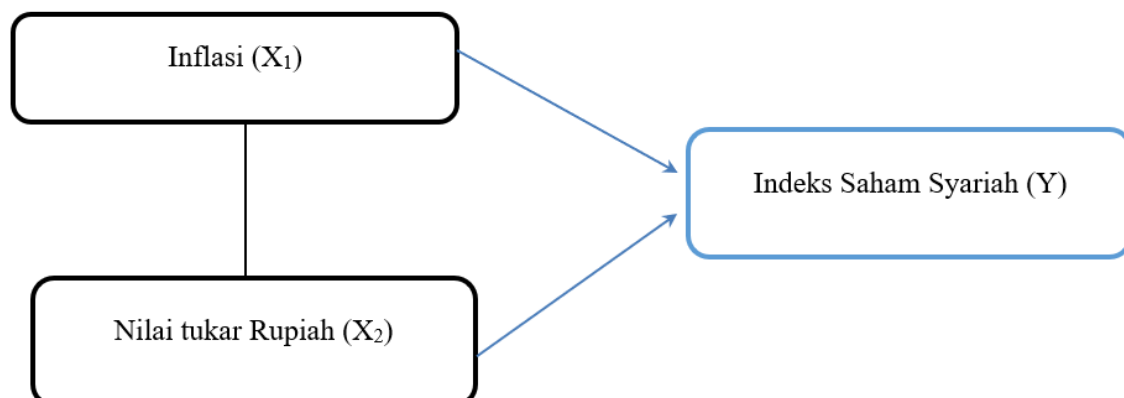
Tingginya inflasi juga meningkatkan risiko investasi, terutama jika terjadi inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*). Investor cenderung melakukan aksi jual saat inflasi meningkat, karena pesimisme terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba baik saat ini maupun di masa mendatang. Aksi jual ini akan mendorong penurunan harga saham yang akhirnya berdampak pada penurunan indeks saham. Secara parsial pada penelitian Salehman *et al.* (2024), tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ISSI serta jika dilihat dari pengujian regresi linear berganda pertumbuhan inflasi sebesar 0,150. Namun, beberapa penelitian menemukan bahwa inflasi tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja ISSI (Kamal *et al.*, 2021).

H₁: Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Nilai tukar rupiah dapat didefinisikan sebagai jumlah rupiah yang diperlukan untuk membeli satu dolar Amerika Serikat (USD). Ketika nilai tukar menguat, artinya jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk membeli satu USD menurun, dan ini dapat berdampak positif pada harga saham. Namun, jika kurs mengalami depresiasi, hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi domestik sedang lemah, yang menambah risiko investasi di pasar saham Indonesia. Investor cenderung menghindari risiko tersebut dengan menjual sahamnya dan menunggu kondisi ekonomi membaik (Mankiw, 2006; Sukirno, 2016). Aksi jual secara masif ini akan menurunkan indeks harga saham, termasuk ISSI. Nilai tukar yang stabil umumnya meningkatkan daya tarik investasi karena menunjukkan kestabilan ekonomi nasional (Febiola dan Taufik, 2024). Hasil penelitian Khotimah *et al.* (2025) menemukan bahwa kurs rupiah memiliki efek positif signifikan terhadap ISSI selama periode 2021–2024

H₂: Nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan memanfaatkan data runtun waktu (*time series*), yaitu data dari satu objek yang diamati selama beberapa periode. Data yang dianalisis meliputi tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah pada kurun waktu 2020-2024. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Mengacu pada Hardani *et al.* (2020) data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti melalui buku, laporan, atau literatur lain.

Data sekunder yang digunakan mencakup harga Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah. Pengujian data yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Tahun	Inflasi	Kurs	ISSI
Jan-20	0,0268	13964,48	3464489,36
Jul-20	0,0154	14412,71	3013152,02
Jan-21	0,0155	13972,52	3252589,26
Jul-21	0,0152	14614,71	3428821,16
Jan-22	0,0218	14349,39	4012027,38
Jul-22	0,0494	14956,41	4366687,69
Jan-23	0,0528	15669,96	4680534,04
Jul-23	0,0308	15075	5506713,09
Jan-24	0,0257	15516,19	6187443,22
Jul-24	0,0213	16475,97	6906955,08

Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	INFLASI	KURS	ISSI
Mean	0,0027%	149,01%	44819,41%
Maksimum	0,0005%	164,76%	69069,55%
Minimum	0,0002%	139,64%	30131,52%
SD	0,0001%	8,06%	13302,48%

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

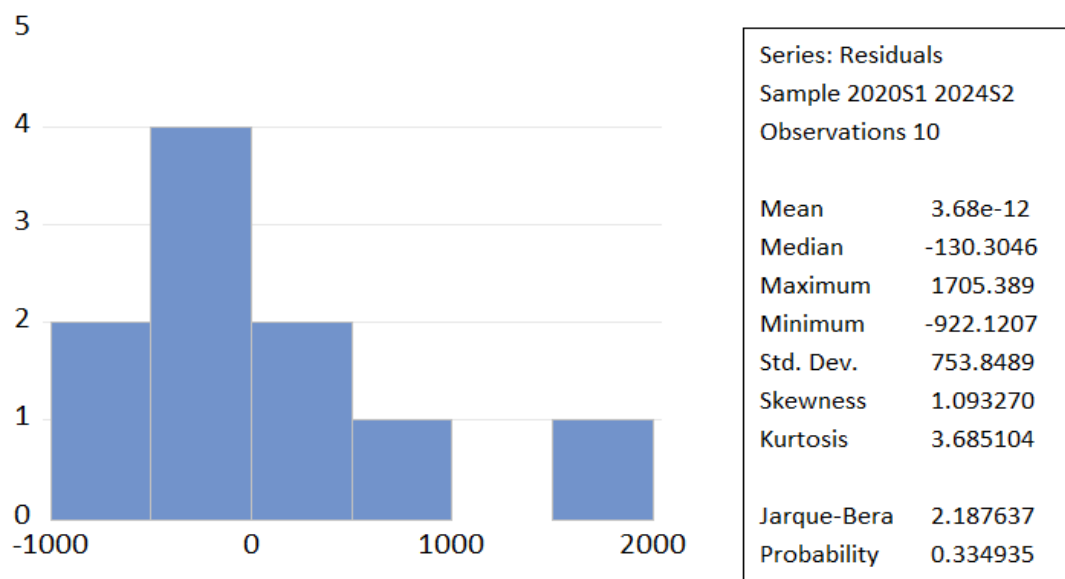
Model	Coef.	SE	t-stat	p-value
(Const)	-1794858	4337200	-4,138259	0,0044
INFLASI	-9887628	17921325	-0,551724	0,5983
KURS	1523,50	300,7642	5,065596	0,0015

Nilai konstanta yang negatif menandakan bahwa jika inflasi dan nilai tukar berada di angka nol, kinerja ISSI justru diperkirakan menurun. Hal ini memperlihatkan bahwa kondisi

ekonomi yang tampak stabil belum tentu menjamin kinerja saham syariah yang optimal di Indonesia.

Koefisien inflasi yang bernilai negatif menunjukkan peningkatan inflasi tidak diikuti dengan kenaikan ISSI. Artinya, investor pasar saham syariah cenderung tidak melihat inflasi sebagai peluang investasi untuk mendorong kinerja indeks. Sementara itu, koefisien nilai tukar yang positif menunjukkan penguatan nilai tukar rupiah dapat meningkatkan ISSI. Ini menunjukkan bahwa nilai tukar berperan signifikan terhadap kinerja saham syariah, di mana penguatan rupiah menjadi indikator membaiknya kondisi ekonomi yang mendorong minat investasi.

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas yang didapat 0,334935 yang menunjukkan nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka; distribusi adalah normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	I/VIF	VIF
Kons.		
INFLASI	6.381631	1.143286
KURS	435.2577	1.143286

Hasil ini menunjukkan VIF inflasi sebesar 1.432 dan VIF nilai tukar sebesar 1.432. Karena tidak satu pun dari kedua nilai VIF ini yang lebih besar dari 10, maka anggapan tidak adanya multikolinearitas adalah benar.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Statistic</i>	<i>Value</i>
<i>R-Squared</i>	0,796646
<i>Adj. R-Squared</i>	0,738544
<i>S.E of Regression</i>	680192,3
<i>Durbin-Watson</i>	2,375188

Hasil pengujian menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2,375188. Dengan jumlah sampel sebanyak 10 dan dua variabel independen, maka berdasarkan tabel 5, *Durbin-Watson* pada tingkat signifikansi 5%, diperoleh nilai batas bawah (DL) sebesar 1,4500 dan nilai batas atas (DU) sebesar 1,6231. Selain itu, nilai $4 - DU$ adalah 2,3769. Oleh karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara DU (1,6231) dan $4 - DU$ (2,3769); maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	<i>Sig.</i>	Batas	Ket.
INFLASI	0,8352	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KURS	0,0985	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan metode regresi terhadap nilai absolut residual (ABS_RES) menggunakan variabel independen INFLASI dan KURS. Berdasarkan hasil uji, diketahui bahwa nilai probabilitas (*p-value*) untuk variabel INFLASI sebesar 0,8352 dan untuk KURS sebesar 0,0985, yang seluruhnya lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

<i>Statistic</i>	<i>Value</i>
<i>R-Squared</i>	0.796646
<i>Adj. R-Squared</i>	0.738544
<i>S.E of Regression</i>	680192.3

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 7, menunjukkan nilai *R-Square* sebesar 0.796646 atau 79,6%. Hal tersebut menggambarkan seberapa besar kontribusi faktor inflasi dan nilai tukar terhadap penjelasan variabel dependen (ISSI) yaitu sebesar 79,6. Semakin besar nilai *R-Square* maka semakin baik model regresi menjelaskan variabilitas variabel dependen. Selain variabel inflasi dan nilai tukar yang dibahas dalam penelitian ini, masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan ISSI. Sisanya sekitar 20,4% merupakan unsur-unsur lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil pengujian memperlihatkan nilai t-

hitung sebesar 0,551724; yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (sekitar 2,306); serta nilai signifikansi sebesar 0,5983 lebih besar dari batas signifikansi 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Febiola dan Taufik (2024), yang menatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap ISSI, sehingga kenaikan inflasi tidak secara otomatis meningkatkan saham syariah. Namun, berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hasibuan, Soemitra dan Harahap, 2023; Salehaman *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

Hasil pengujian pada variabel nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Hasil pengujian ini memperlihatkan dengan nilai t-statistik sebesar 5,0656 dan *p-value* 0,0015 ($<0,05$). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil yang diperoleh oleh (Febiola dan Taufik, 2024) menegaskan bahwa kurs rupiah memiliki efek positif signifikan terhadap ISSI selama periode 2021–2024. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono dan Latifatunnisa (2024) menggunakan VECM dan menyimpulkan bahwa variabel kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia baik dalam jangka pendek maupun panjang.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi beberapa faktor yang dapat untuk lebih diperhatikan bagi peneliti–peneliti yang akan datang. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel saja, seperti inflasi, nilai tukar dan ISSI. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel makroekonomi lainnya seperti suku bunga, pertumbuhan PDB, atau harga komoditas, serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan relevan.

IMPLIKASI MANAJERIAL

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi para pelaku pasar modal syariah di Indonesia, khususnya manajer investasi, emiten, dan regulator. Ditemukan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sedangkan inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, manajer investasi dan pengelola portofolio saham syariah disarankan untuk lebih memperhatikan perkembangan nilai tukar rupiah dalam menyusun strategi investasi dan pengambilan keputusan. Fluktuasi nilai tukar menjadi salah satu indikator utama yang perlu dipantau secara cermat untuk meminimalkan risiko dan mengoptimalkan hasil investasi di ISSI.

Selain itu, stabilitas nilai tukar juga sebaiknya menjadi perhatian utama bagi regulator seperti OJK dan Bursa Efek Indonesia agar iklim investasi di pasar modal syariah tetap kondusif dan menarik bagi investor, baik domestik maupun asing. Bagi perusahaan emiten syariah, penerapan manajemen risiko terkait volatilitas nilai tukar dapat menjadi strategi untuk menjaga kinerja saham dan mempertahankan kepercayaan investor. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara investor, perusahaan, dan regulator untuk menciptakan lingkungan investasi syariah yang stabil dan berkelanjutan.

melalui perhatian khusus terhadap faktor-faktor makroekonomi, terutama pergerakan nilai tukar rupiah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) di Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan ISSI, sehingga fluktuasi inflasi selama periode penelitian tidak cukup kuat untuk memengaruhi indeks ini dan para pelaku pasar umumnya tidak menjadikan inflasi sebagai acuan utama dalam pengambilan keputusan investasi pada saham syariah. Sebaliknya, nilai tukar rupiah terbukti berpengaruh signifikan terhadap ISSI, yang menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar terhadap dolar AS dapat langsung memengaruhi kinerja ISSI, khususnya bagi emiten yang terlibat dalam kegiatan ekspor-impor, di mana apresiasi atau depresiasi rupiah dapat berdampak pada daya saing mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia (2024) *Daftar Saham Syariah Masuk Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 1 Desember 2023 s.d. 31 Mei 2024*, Bursa Efek Indonesia. Tersedia pada: <https://idxislamic.idx.co.id/whats-on-idx-islamic/berita-dan-artikel/daftar-saham-syariah-masuk-indeks-saham-syariah-indonesia-issi-periode-1-desember-2023-sd-31-mei-2024/> (Diakses: 20 Juli 2025).
- Febiola, N. dan Taufik, M.I. (2024) “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Selama dan Setelah Pandemi Covid-19,” in *PROSIDING PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM 2024*. Pontianak: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNTAN, hal. 60–71. Tersedia pada: <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2024/11/6.pdf>.
- Harahap, L.M. *et al.* (2025) “Pengaruh Pendapatan Nasional dan Nilai Tukar (KURS) terhadap Neraca Pembayaran di Indonesia,” *Jurnal Ilmu Manajemen, Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), hal. 62–69. Tersedia pada: <https://malaqbiipublisher.com/index.php/JIMBE/article/view/428>.
- Hardani *et al.* (2020) *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Diedit oleh H. Abadi. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu. Tersedia pada: https://www.researchgate.net/publication/340021548_Buku_Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif.
- Hasibuan, F.F., Soemitra, A. dan Harahap, R.D. (2023) “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia,” *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(1), hal. 211–221. Tersedia pada: <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/JUMSI/article/view/3983>.
- Kamal, M. *et al.* (2021) “PENGARUH TINGKAT INFLASI DAN NILAI TUKAR (KURS) RUPIAH TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI),” *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), hal. 521–531. Tersedia pada: [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310).
- Khotimah, H. *et al.* (2025) “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2024,” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah*

- Multidisiplin*, 1(3), hal. 306–317. Tersedia pada: <https://doi.org/10.63822/jsss4746>.
- Mankiw, N.G. (2006) *Pengantar Ekonomi Makro*. 3 ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Salehaman, S. *et al.* (2024) “PENGARUH INFLASI, TINGKAT SUKU BUNGA DAN KURS TERHADAP INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) DI BURSA EFEK INDONESIA PADA PEMULIHAN EKONOMI NASIONAL (Periode 2021-2022),” *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 8(4), hal. 1–12. Tersedia pada: <https://www.jurnal.stic-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/15466>.
- Sudarsono, H. dan Latifatunnisa (2024) “Macroeconomic Variables and the Indonesian Sharia Stock Index,” *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(2), hal. 273–291. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i2.7765>.
- Sugeng, R. *et al.* (2024) “Analisis Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2017-2020,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), hal. 166–176. Tersedia pada: <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12087>.
- Sukirno, S. (2016) *Makroekonomi: Teori Pengantar*. 3 ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tandelilin, E. (2010) *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. 1 ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Tandelilin, E. (2014) *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.